

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi

Masyarakat di Indonesia secara umum memahami edukasi merupakan pendidikan formal yang diperoleh melalui lembaga maupun instansi seperti sekolah dan universitas, sehingga edukasi memiliki esensi yang berarti metode transfer pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat. Edukasi kepada orang dewasa biasanya diberikan karena terdapat anggapan kurangnya pengetahuan akan suatu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan. Pemberian edukasi kepada orang dewasa yaitu transfer pengetahuan di luar sekolah dengan bahan pembelajaran, jenjang, metode yang beragam, serta bersifat resmi maupun tidak, selain itu edukasi ini mencakup usaha keberlangsungan dan pembenahan edukasi yang telah diperoleh melalui instansi pendidikan resmi. Edukasi kepada orang dewasa bertujuan agar masyarakat tetap dapat mengembangkan diri dengan maksimal dan berperan serta dalam berbagai bidang (Tauchid dkk., 2017).

Edukasi mengenai kesehatan merupakan metode manusia sebagai individu maupun kelompok dalam meningkatkan kecakapan serta kemahiran dalam menjaga kesehatan. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan derajat kesehatan dalam masyarakat, hal ini diwujudkan dengan peningkatan kemampuan pembelajaran melalui dari, guna,

oleh, dan bersama masyarakat sehingga masyarakat dapat membantu diri sendiri (Marlina dkk., 2021). Edukasi diharap dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga mereka dapat menilai dan menentukan sikap yang harus diambil. Masyarakat diharapkan dapat mengambil keputusan dan tindakan yang sesuai dengan informasi yang sudah dipaparkan oleh tenaga kesehatan. Segala aspek pada bidang kesehatan memerlukan adanya kegiatan edukasi, demikian juga kesehatan gigi dan mulut (Salikun dkk., 2018).

Strategi edukasi kesehatan merupakan taktik tertentu yang digunakan dalam penyampaian bahan ajaran yang meliputi sifat, ruang lingkup, serta urutan kegiatan yang dapat menjadi bahan pembelajaran peserta didik. Strategi yang digunakan harus efektif sesuai dengan permasalahan yang ada. Terdapat 2 jenis strategi dalam edukasi kesehatan meliputi strategi umum dan khusus. Strategi umum berkaitan dengan edukasi kesehatan, komunikasi, ekspansi kebijakan, advokasi serta kerja sama antar bidang, sedangkan strategi khusus berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, area tindakan dalam promosi kesehatan mencakup penguatan inisiatif masyarakat, pembentukan kebijakan yang berfokus pada kesehatan, penciptaan lingkungan yang mendukung, peningkatan keterampilan individu, serta penyesuaian layanan kesehatan (Trisutrisno dkk., 2022).

Edukasi kesehatan gigi dan mulut merupakan segala bentuk kegiatan yang dapat menghasilkan sikap positif pada masyarakat mengenai tata cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Merubah kebiasaan seseorang bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan, perlu adanya proses secara bertahap karena perubahan memerlukan usaha lebih serta dapat mempengaruhi perubahan mental. Perubahan kebiasaan seseorang dapat terjadi secara alamiah (terpengaruhi lingkungan), maupun perubahan yang direncanakan secara urut yang lebih dikenal dengan sebutan pemberian edukasi (Tauchid dkk., 2017).

Menurut (Tauchid dkk., 2017) pemberian edukasi memiliki berbagai tujuan, diantaranya sebagai kegiatan pembagian informasi kepada publik mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut, menjelaskan kepada publik mengenai pentingnya melakukan perawatan terhadap gigi dan mulut, memaparkan konsekuensi yang akan dapat diperoleh akibat kurangnya perhatian menjaga kesehatan gigi dan mulut, membiasakan gaya hidup sehat sedari kecil, serta membangun kolaborasi dengan RT, RW, dan Kelurahan guna penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut.

2. Media

Media sendiri secara umum merupakan sarana peraga guna membantu dalam pemberian bahan edukasi kepada masyarakat. Penyusunan media dilakukan secara sistematis dan terencana, oleh

karena itu dalam pembuatan media ini harus dipastikan bahwa media tersebut dapat diterima oleh sistem indra manusia seperti indra pendengaran, pengelihatn, penciuman, pengecapn serta peraba. Sistem indra dipertimbangkan dalam pembuatan media karena mempengaruhi tingkat kepaahaman masyarakat. pemilihan media edukasi haruslah mempertimbangkan manfaat dalam penggunaanya. (Sumiharsono & Hasanah, 2020).

Kegiatan pemberian promosi kesehatan kepada masyarakat baiknya memiliki unsur pendukung salah satunya media (alat peraga). Pemberian unsur media diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan materi edukasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan media edukasi yang baik harus tetap beracuan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Prinsip merupakan unsur penting dalam pembentukan media karena dapat mendukung terbentuknya manfaat, dan tujuan pembuatan media kesehatan (Siregar dkk., 2020).

Pemilihan media edukasi harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai agar penyampaian pesan dapat berjalan efektif, seperti: tujuan pemilihan atau penentuan media harus mempertimbangkan makna serta tujuan dari promosi/edukasi yang akan diberikan, kemudian karakteristik media yang berarti pembuatan media harus memiliki ciri khas yang diketahui melalui prosesi pembentukan, kelebihan, dan cara

penggunaan media, alternatif pemilihan, merupakan bentuk keputusan akhir yang diambil dari beberapa opsi lain (Siregar dkk., 2020).

Media kesehatan memiliki berbagai macam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan promosi atau edukasi. Alat peraga tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan indera manusia yang digunakan. Macam alat peraga yaitu: alat peraga Penglihatan (visual aids) berkaitan dengan indera penglihatan (mata), contohnya seperti globe, boneka, peta, film, slide presentasi, dan lain-lain. Selanjutnya, ada alat peraga audio (audio aids) yang berhubungan dengan indera pendengaran (telinga), seperti radio, piringan hitam, pita suara, dan sebagainya. Alat peraga audio-visual (ava) merupakan gabungan dari alat peraga visual dan audio. Alat peraga ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu kompleks yang meliputi film, sinetron, slide presentasi, dan lain-lain yang memerlukan perangkat listrik, proyektor, serta kategori sederhana yang mencakup leaflet, buku bergambar, wayang, dan lain sebagainya (Sumiharsono & Hasanah, 2020).

Pemilihan edukasi media kesehatan gigi harus didasarkan pada selera serta usia sasaran, memberi dampak yang luas, dan disampaikan dengan cara yang menarik. Media *Denture Vintom* merupakan gabungan dari video dan phantom yang dapat digunakan sebagai bantuan untuk meningkatkan pemikiran, perasaan, perhatian, dan minat. Video merupakan salah satu alat bantu pendidikan yang efektif karena dapat membantu dengan memberikan gambaran nyata mengenai

suatu keadaan tertentu, sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman (Utama dkk., 2024). Phantom merupakan miniatur gigi yang dapat dijadikan alat bantu belajar serta dapat menggambarkan keadaan gigi dan rongga mulut. Phantom pada awalnya dirancang untuk dijadikan alat pelatihan bagi mahasiswa kedokteran gigi, dimana alat tersebut serupa dengan rongga mulut pasien (Orhan, 2024).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari kesadaran yang diperoleh melalui proses pencarian dan pemahaman terhadap suatu kenyataan (realitas) menggunakan akal dan pikiran (Sudiantara, 2020). Pengetahuan merupakan data, berita, dan fakta yang dimiliki seseorang, pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: pengetahuan langsung muncul secara spontan tanpa proses berpikir, biasanya terkait pengalaman nyata. Pengetahuan tidak langsung diperoleh melalui interpretasi, pemikiran, dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan indrawi berasal dari pancaindra seperti penglihatan dan pendengaran. Pemahaman konseptual adalah kemampuan memahami dan menghubungkan konsep dalam berbagai konteks untuk berkreasi. Terakhir, pengetahuan khusus berfokus pada kasus tertentu, sedangkan kebijaksanaan universal (segala bidang) mencakup aspek kehidupan luas seperti agama dan filsafat (Rahman, 2020).

Seorang manusia pada hakikatnya selalu mencari-cari tentang kebenaran yang ada, hal ini lah yang menjadi alasan mengapa manusia mencari dan mengumpulkan pengetahuan sejak dahulu. Pengetahuan terbentuk dari beberapa fakta dan teori yang dapat dipergunakan menjadi suatu solusi bagi permasalahan yang ada. Terdapat beberapa cara dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai metode yang telah dikenal, sebelum munculnya metode modern atau ilmiah, manusia mengandalkan cara-cara non ilmiah sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Metode non ilmiah ini meliputi cara coba salah (trial and error), di mana manusia zaman dulu mencari solusi masalah dengan mencoba berbagai cara berulang kali hingga berhasil. Cara kebetulan, dimana seseorang secara tidak sengaja menemukan fakta atau kebenaran. Metode kekuasaan atau otoritas, yang mengandalkan kepercayaan terhadap pendapat pemegang kekuasaan tanpa pengujian terlebih dahulu, dan pengalaman pribadi sebagai dasar pemecahan masalah, dimana individu mengulangi pengalaman sebelumnya (Notoatmodjo, 2018).

Metode akal sehat juga termasuk, yang berkembang menjadi teori pendidikan anak-anak berdasarkan hukuman dan hadiah. Metode berdasarkan kebenaran melalui wahyu, yang diyakini berasal dari Tuhan dan diajarkan melalui nabi dalam agama, serta kebenaran yang

diperoleh secara intuitif dan melalui jalan pikiran, yakni hasil dari isi hati atau pemikiran secara cepat dan tanpa pengujian. Ada juga metode induksi, yang menyimpulkan teori berdasarkan pengamatan dan pengalaman dari percobaan yang dilakukan, dan deduksi, yang mengambil kesimpulan dari pernyataan umum ke peristiwa khusus dengan menganggap kebenaran umum berlaku dalam peristiwa tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Metode modern atau ilmiah merupakan cara yang lebih terstruktur, masuk akal, dan bersifat ilmiah, sering disebut sebagai metodologi penelitian, dan digunakan dalam proses pencarian pengetahuan yang sistematis. Cara modern atau ilmiah merupakan cara yang lebih terstruktur, masuk akal, dan ilmiah. Metode ini sering disebut dengan metodeologi penelitian (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2018).

4. Minat

Minat adalah faktor krusial yang memengaruhi pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari, minat sering diartikan sebagai kesukaan atau keinginan, yang maknanya hampir sama dengan minat itu sendiri. Minat sangat terkait dengan perasaan suka atau tidak suka, ketertarikan atau ketidaktertarikan, serta rasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Minat bukanlah suatu aspek psikologis yang berdiri sendiri, melainkan merupakan salah satu bagian dari berbagai aspek perilaku. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan menunjukkan perhatian, aktif mencarinya,

mengarahkan dirinya ke hal tersebut, atau berusaha untuk mencapai dan memperoleh sesuatu yang dianggap berharga baginya (Kanusta, 2021).

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku serta sikap seseorang. Minat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Minat memiliki peran sebagai fokus perhatian serta menimbulkan rasa senang saat belajar, sehingga tercipta semangat yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan membantu mengingat materi yang telah dipelajari dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa adanya minat (Sutrisno, 2021).

5. Gigi tiruan

Kehilangan gigi tanpa penggantian dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius, seperti adanya perubahan posisi gigi lawan, jika gigi bawah hilang, gigi atas akan turun, dan sebaliknya, gigi atas yang hilang membuat gigi bawah naik untuk mencari kontak. Perubahan ini menyebabkan gigi tampak lebih panjang dan akar gigi terekspos, yang dapat menimbulkan rasa ngilu serta berisiko membuat gigi menjadi goyang dan tanggal jika tidak segera diatasi (Pratitis, 2021) .

Posisi letak gigi dapat berubah karena gigi yang tersisa cenderung bergeser ke ruang kosong sehingga menyebabkan jarak antar gigi menjadi renggang dan susunan gigi menjadi tidak rapi. Kondisi ini memudahkan makanan terselip, yang dapat memicu penumpukan plak serta masalah seperti lubang gigi, karang gigi, dan penyakit gusi. Fungsi

mengunyah juga akan terganggu akibat ketidakseimbangan dalam proses pengunyahan, terutama ketika kehilangan gigi belakang. Gangguan pada sendi rahang, yang dikenal sebagai *Temporomandibular Disorder* (TMD), juga dapat terjadi akibat perubahan posisi gigi yang mengganggu keseimbangan gigitan antara rahang atas dan bawah, sehingga menyebabkan trauma dan kelainan pada sendi rahang (Pratitis, 2021).

Perubahan bentuk dapat terjadi pada bagian rahang karena tulang rahang akan mengalami penurunan ketebalan akibat tekanan kunyah langsung diteruskan ke tulang tanpa adanya gigi sebagai penyangga, yang membuat wajah tampak lebih tua. Beban kunyah yang berlebihan pada gigi yang tersisa juga dapat menyebabkan penyakit periodontal, yang membuat gigi menjadi goyang dan akhirnya tanggal. Wajah akan mengalami perubahan (perubahan estetika) karena kehilangan banyak gigi belakang dapat menyebabkan pipi menjadi cekung atau kempot akibat dari tidak adanya penopang, sementara kehilangan gigi depan membuat bibir menipis sehingga penampilan terlihat lebih tua. Fungsi bicara juga bisa terganggu, terutama jika kehilangan gigi depan atau banyak gigi, sehingga pengucapan menjadi kurang jelas. Dampak psikologis juga muncul, karena kehilangan gigi, terutama gigi depan, dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang (Pratitis, 2021).

Gigi tiruan adalah prosedur perawatan untuk pasien yang mengalami kehilangan gigi. Gigi tiruan berfungsi sebagai alat pengganti gigi yang

hilang, jumlahnya dapat disesuaikan sesuai kebutuhan beserta jaringan pendukungnya. Gigi tiruan juga berperan dalam memperbaiki dan mengembalikan sistem mengunyah, artikulasi suara, estetika wajah, mempertahankan gigi yang tersisa beserta jaringan pendukungnya, meningkatkan kenyamanan, dan mengembalikan kesehatan serta kualitas hidup pasien (Utama dkk., 2024).

Menurut (Murdiyanto & Faizah, 2022), gigi tiruan terdiri dari beberapa jenis yang berbeda, yaitu gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL), gigi tiruan cekat (GTC), dan gigi tiruan lengkap (GTL). GTSL adalah gigi buatan yang menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dan bersifat lepasan sehingga dapat dipasang dan dilepas sesuai kebutuhan pasien. GTSL berfungsi menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang dalam rongga mulut, dengan bahan dasar seperti frame logam (metal protesa), akrilik, vulcanite, dan valplas, sedangkan GTC dipasang secara permanen pada gigi atau akar gigi pasien dan tidak dapat dilepas, dengan pemasangan yang memerlukan preparasi gigi asli. GTC terdiri dari dua jenis, yaitu crown (mahkota) dan bridge (jembatan). Sementara itu, GTL berfungsi menggantikan seluruh gigi asli beserta jaringan pendukung pada satu rahang dan bersifat lepasan sehingga pasien dapat melepas dan memasangnya sesuai kebutuhan.

Penggunaan gigi palsu membutuhkan pemeliharaan yang maksimal. Kebiasaan merawat yang kurang tepat serta minimnya kesadaran dalam menjaga kebersihan gigi palsu dapat menimbulkan berbagai gangguan,

seperti infeksi jamur mulut dan radang pada jaringan penyangga gigi palsu. Pemberian arahan serta penyuluhan mengenai cara merawat gigi palsu dapat membentuk kebiasaan yang baik pada penggunaanya dan sangat menentukan keberhasilan penggunaan gigi palsu tersebut (Falatehan dkk., 2024).

Perawatan gigi tiruan dapat dilakukan dengan cara membersihkannya sebelum tidur, kemudian melepaskannya dan merendamnya dalam larutan pembersih untuk membasmi mikroorganisme serta menghilangkan noda. Cara yang tepat untuk membersihkan gigi tiruan dengan menggunakan sikat gigi dengan bulu sikat yang lembut (Chotimah dkk., 2022).

6. Pra-Lansia

WHO atau yang lebih dikenal dengan organisasi kesehatan dunia membagi usia dewasa menjadi beberapa yaitu: usia pertengahan (pra-lansia) 45-59 tahun, usia lanjut (lansia) 60-74 tahun, usia lanjut tua 75-90 tahun, dan usia sangat tua (90 tahun keatas). Presentase penduduk dengan rentang usia lanjut di Indonesia adalah 11,75% dengan Yogyakarta sebagai provinsi dengan usia lanjut terbanyak yaitu 16,02% (Veranita dkk., 2024).

Dewasa merupakan tahap maksimal dari tumbuh kembang manusia. Penurunan sel-sel tubuh terjadi pada tahap ini yang menyebabkan tubuh tidak dapat mempertahankan/mengganti jaringan yang rusak, tahap ini dikenal dengan sebutan proses penuaan. Kemunduran pada proses

penuaan ini menyebabkan seseorang menjadi lebih lambat, daya ingat menjadi lebih lemah, kondisi hormon, imun tubuh dan kondisi fisik juga mengalami penurunan, sehingga pra lansia rentan terhadap penyakit, dan patah tulang apabila terjatuh. Memasuki usia pra-lansia penurunan fungsi organ seperti ginjal, kulit, jantung dan paru-paru dapat terjadi (Febriawati dkk., 2024).

Seseorang mengalami banyak penurunan kemampuan tubuh terhadap keadaan *stress* fisiologis. Permasalahan pada tahap penuaan meliputi aspek perseorangan, di mana seorang kerap mengalami berbagai kendala akibat faktor usia, baik dari segi jasmani, psikis, biologis, maupun keuangan, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Penurunan kondisi jasmani juga dapat memengaruhi aktivitas sosial yang berdampak pada menurunnya rasa bahagia dan memengaruhi aspek psikis mereka. Banyak manula yang tetap bekerja meskipun kondisi fisik dan psikis mereka sudah rentan, hal ini dapat memengaruhi hasil kerja yang dicapai (Muhith & Siyoto, 2016).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi kesehatan umum, dan mencegah terjadinya penyakit yang lebih kompleks seperti gangguan sistem pencernaan, penyakit pada jaringan pendukung gigi, serta infeksi gigi. Rutin melakukan pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali ke Dokter gigi umum ataupun spesialis dapat mengurangi resiko terjadinya penyakit rongga mulut dan usaha mempertahankan gigi yang tersisa.

Pra-lansia diharapkan dapat menjaga *individual oral hygiene* dengan cara melakukan pembersihan lidah, sikat gigi dan menggunakan benang gigi secara rutin, sehingga bakteri penyebab plak serta bau mulut hilang. Tidak hanya faktor kebersihan dan pemeriksaan rutin dengan mempertimbangkan kandungan yang terkandung dalam setiap makanan maupun minuman yang dikonsumsi (Salfiyadi & Rasidah, 2024).

B. Landasan Teori

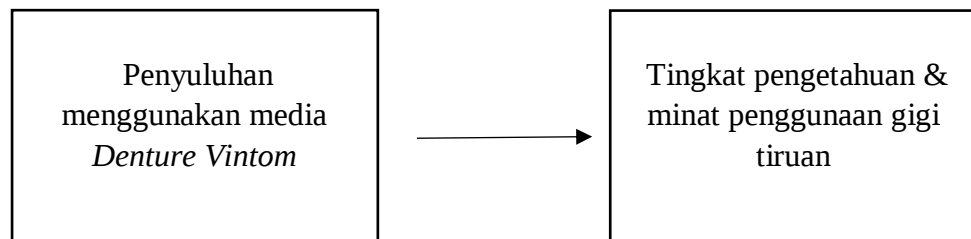
Edukasi memiliki esensi yang berarti metode tranfer pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat. Pemberian edukasi kepada orang dewasa yaitu tranfer pengetahuan diluar sekolah dengan bahan pembelajaran, jenjang, metode yang beragam, serta bersifat resmi maupun tidak.

Pemberian media dalam edukasi secara umum merupakan sarana peraga guna membantu dalam pemberian bahan edukasi kepada masyarakat. Penyusunan media ini dilakukan secara sistematis dan terencana. Pengetahuan merupakan data, berita, serta fakta (informasi) yang dimiliki seseorang, sedangkan minat sering diartikan sebagai kesukaan atau keinginan, yang maknanya hampir sama dengan minat itu sendiri.

Gigi tiruan adalah prosedur perawatan yang untuk pasien yang mengalami kehilangan gigi. Seseorang yang berumur 45 tahun – 59 tahun termasuk dalam kelompok pra-lansia. Tahap pra-lansia

merupakan tahap dimana seseorang mengalami banyak penurunan kemampuan tubuh terhadap keadaan *stress* fisiologis.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adanya pengaruh edukasi menggunakan media *Denture Vintom* terhadap pengetahuan dan minat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan gigi tiruan.